

ISLAM JAWA (SUFISME DALAM TRADISI DAN ETIKA JAWA)

Ahmad Kholil

Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341- 558882

ABSTRACT

At present, we and all people in the world are troubled by remarkable turmoil due to the Western propaganda that promotes their sophisticated culture. The propaganda is globally spread and no one can avoid its powerful influence. On the other hand, progress is sunnatullah that avoiding it will come to "death" because it must happen in every era. Nevertheless, involving too much is not also a appropriate reaction because our culture has existed before the progress proceeds.

Believe it or not, Western culture is not the most perfect and positive culture. Beside the positive aspects that are useful for the improvement and development of human civilization, it also contains negative aspects that destroy and distort human life because it offers materialism and secularism that are incompatible with our cultural values. Our culture holds in the highest regard the religion and divine philosophy. Should we abandon it for the sake of getting attribute "people with sophisticated culture" in this modern world? Our character and culture should be defined, not destroyed. As the citizens of this country, our distinctive culture can be discovered and generated from our ancestors' heritage as the basis of our existence with all of the attributes. As Muslims, our character should be supported by Islamic values that are discovered from the center of civilization, that is, Tauhid.

Key words: sufism, thought, value, action, ethics and harmony

Pendahuluan

Dunia orang Jawa sangat kental dengan mistik. Dalam pengertian yang sangat umum, mistik diartikan sebagai tindakan atau kepercayaan kepada hal-hal yang gaib yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Karena akal pikiran manusia berkembang, hal-hal yang gaib itupun semakin hari semakin berkurang seiring dengan perkembangan dan penemuan

manusia secara rasional di balik sesuatu yang dianggap gaib tersebut. Akan tetapi, keyakinan terhadap suatu agama tidak pernah lepas dari unsur mistik yang senantiasa mewarnai doktrin-doktrin keagamaan. Islam sendiri dalam beberapa aspek mengandung unsur mistik, setidaknya seorang muslim harus mendahulukan “iman” saat suatu ajaran tak kunjung dipahami oleh akal, sebagaimana dicontohkan oleh Umar ketika di hadapan *Hajar Aswad*. Ia mencium Hajar Aswad, namun ia tak mengerti mengapa harus melakukan itu selain mengikuti dengan tunduk apa yang diperbuat Nabi.

Menurut para sosiolog atau antropolog, mistik merupakan subsistem yang selalu ada dalam semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan kebersatuan dengan unsur-unsur kegaiban atau Tuhan. Misti tidak lain adalah keyakinan yang ada dalam alam pikiran kolektif masyarakat yang senantiasa abadi meskipun masyarakat tersebut telah berganti generasi. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat Jawa, keyakinan akan nilai mistik pada setiap tindakan telah ada bersamaan dengan kelahiran mereka dan terus diturunkan dengan perkembangan tertentu dari generasi ke generasi.

Tulisan ini bukan dimaksudkan untuk menilik lebih jauh ke dalam alam pikiran Jawa yang diwarnai *kegaiban*, melainkan hanya ulasan sederhana untuk memahaminya sebagai wujud apresiasi terhadap budaya yang menurut hemat penulis penuh dengan nilai-nilai luhur yang perlu terus dijaga dan dilestarikan. Yaitu pelestarian yang inovatif tanpa harus terjebak dalam *romantisme* masa lalu, atau secara *syar’i* terjerumus dalam *kemusyrikan*. Apalagi secara *cultural geneologis* penulis adalah *Orang Jawa*, maka agar *njawani* tidak salah jika ingin memahami diri sendiri. Untuk menjadi muslim yang benar tidak harus meninggalkan Budaya Jawa, karena kita bisa menjadi kedua-duanya secara integral, yaitu Muslim yang benar Jawa yang benar, Muslim-Jawa.

Dakwah Islam di Jawa

Islam lahir tidak dimaksudkan hanya untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan keakhiratan, tapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan manusia. Hanya saja, wujud aturan yang harus dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai konsekuensi

teologis itu tidak selalu eksplisit dalam aturan normatif yang mudah dipahami, namun lebih banyak pada tataran moral dan nilai yang wujudnya uraian ayat-ayat qur'ani maupun pada Hadits Nabi. Sebagai agama (*al-Din*), Islam telah sempurna sejak sebelum ditinggal Nabi, tetapi sebagai *millah* (budaya-yang dinamis) yang tercermin dari kaum muslimin tidak pernah selesai. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk selalu berjihad dan berinovasi untuk kejayaan Islam di manapun dan sampai kapanpun.

Menilik sejarah Nabi ketika Islam turun pertama kali sebagai *agama langit* untuk kemaslahatan bumi dan segala isinya, bukan ketiadaan pengakuan masyarakat *Jahiliyah* akan kekuatan *ghaib* (misteri kehidupan) atau dalam bahasa sekarang eksistensi Tuhan (ateis) yang menjadikan Nabi prihatin dan sedih saat itu, tetapi aplikasi keyakinan ketuhanan mereka yang tidak memihak pada kemaslahatan bersama. Terbukti pada perkembangan selanjutnya dalam kehidupan muslim di Madinah, Nabi tetap menjamin keamanan kehidupan non-muslim (Yahudi dan Kristen) yang telah terikat dalam sebuah perjanjian untuk saling menghormati dan melindungi. Tindakan keras Nabi dengan memerangi beberapa suku di Madinah baru diterapkan setelah terbukti mereka menjalin konspirasi dengan kaum *Quraisy* Makkah untuk merongrong kewibawaan Nabi untuk menghancurkan umat Islam atau masyarakat Madinah dari dalam.

Sejarah itu membuktikan bahwa untuk persoalan keyakinan (iman) kaum muslimin tidak selayaknya bertindak gegabah dengan mejatuhkan klaim salah kepada orang yang tidak sepaham dengan mereka, apalagi hingga melahirkan sikap yang tidak kompromi secara sosial. Berdakwah untuk mengajak orang yang belum lurus imannya kepada kebenaran Islam adalah kewajiban setiap orang muslim, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa mencari cara yang bijaksana juga merupakan suatu kewajiban. Setiap muslim adalah simbol Islam, konsekuensinya, ia harus menampilkan wajah *keislaman* dalam setiap gerak langkahnya. Itulah barangkali kenapa muncul semacam himbuan supaya berdakwah dengan perbuatan dan amal nyata daripada hanya berkata-kata "*lisan al-hal afdol min lisan al-maqal*".

Saat ini kita dan umat manusia seluruh dunia dilanda kegalauan yang luar biasa akibat propaganda Barat dengan klaim kemajuan kebudayaannya. Proses globalisasi yang mendunia membuat masyarakat tidak mampu

mengasingkan diri dan menghindar dari serbuan pengaruh kemajuan tersebut. Menghindar dari arus kemajuan sama halnya dengan “kematian” karena ia memang “sunnatullah” yang mesti terjadi pada setiap jaman. Namun terlalu masuk ke dalam juga bukan tindakan yang tepat karena kebudayaan kita telah ada dan eksis sebelum kemajuan itu terjadi.

Diakui atau tidak, kebudayaan Barat bukanlah kebudayaan yang sempurna dan selalu positif. Di samping unsur-unsur positif yang berguna bagi pengembangan dan kemajuan kehidupan manusia, ia juga mengandung unsur negatif yang merusak dan meracuni kehidupan karena menawarkan *filsafat materialisme* dan *sekularisme*, sementara kita telah memiliki filsafat dan nilai-nilai budaya sendiri. Kita hidup di tengah budaya yang menjunjung tinggi agama dan filsafat ketuhanan, lalu haruskah itu dibuang demi mendapatkan label “berkebudayaan maju” di percaturan global yang modern. Jati diri dan kebudayaan kita harus bertahan, tidak ditenggelamkan. Sebagai anak bangsa, jati diri yang mencirikan kekhususan itu dapat digali dan ditempa dari warisan budaya luhur nenek moyang sebagai cikal bakal eksistensi kita saat ini. Sementara sebagai orang muslim, sumber jati diri itu perlu ditambah dengan nilai Islam yang tergal dari pusat peradaban yaitu *Tauhid*.

Upaya pencarian jati diri harus dilakukan, yaitu dengan menggali nilai-nilai budaya tradisional yang luhur untuk dijadikan tiang penyangga yang menopang tegaknya peradaban yang berdiri di atas kaki sendiri. Namun demikian, karena kebudayaan Barat telah demikian maju dan terbukti membawa “berkah” positif, unsur itu yang harus dapat diserap demi mencapai tatanan sosial dan peradaban yang sesuai jaman. Oleh karena itu, sebagai “anak budaya Timur” dewasa ini kita menghadapi kewajiban ganda, yaitu melestarikan warisan budaya bangsa yang luhur dan membangun sebuah kebudayaan yang lebih modern. (Simuh, 2002: 2)

Upaya tersebut bukan merupakan obsesi untuk mengantar kembali masyarakat ke dalam situasi sejarah masa lalu, juga bukan untuk menemukan kembali masa silam, namun untuk menemukan identitas diri yang mencirikan kekhususan tertentu dalam berbudaya. Keyakinan semacam ini tidak hanya akan memberikan kebanggaan psikologis, tetapi juga akan menjadi sebuah semangat untuk setia memelihara dan merekayasa nilai

luhur tradisi besar bangsa. Dengan demikian, kebudayaan yang dibangun difungsikan sebagai instrumen untuk mengakomodasi masa kini dan membuka pintu untuk dinamika masa depan.

Dalam sejarah penyebaran Islam keluar dari jazirah Arab yang kemudian berinteraksi dan bergulat dengan lingkungan sosial budaya yang baru, dikenal dua model dakwah ; *kompromi* dan *non-kompromi*. Dakwah model kompromi adalah ajakan kepada Islam dengan cara mempertemukan atau memadukan Islam dengan ajaran atau tradisi budaya yang berbeda atau malahan tampak berlawanan dengan isi kandungan *syari'ah*. Sedangkan model non-kompromi adalah suatu ajakan yang menekankan dan mempertahankan keutuhan dan kemurnian *syari'ah*, sehingga ia dalam penerapannya mempunyai pandangan yang agak *kaku* dalam menghadapi lingkungan sosial, budaya dan seni setempat.

Fenomena gerakan dakwah yang kompromi bisa dilihat secara mayoritas dalam perkembangan Islam di Jawa, di mana ia mengalami proses yang cukup unik dan berliku. Kemungkinan hal ini karena Islam berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya Hindu-Budha yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, baik di kalangan priyayi yang berpusat di istana maupun di kalangan rakyat yang berinti pada ajaran animisme dan dinamisme. Dengan pengaruh Hindu Budha yang kuat itu, tidak ada jalan lain untuk mengajak kepada Islam selain dengan pendekatan yang kompromi dan penuh toleransi. Demikianlah yang terjadi dalam sejarah pengislaman tanah jawa yang dipelopori para *Wali*.

Model kompromi itu ternyata mendapat sambutan luas dan apreseasi yang cukup tinggi. Diawali dari kalangan rakyat lalu bergerak juga ke arah kalangan priyayi. Besar kemungkinan antusiasme masyarakat Jawa terhadap Islam saat itu dikarenakan wajah Islam yang ditampilkan bercorak tasawuf, sehingga sangat *welcome* terhadap tradisi dan budaya yang mereka pegang teguh. Tradisi dan budaya itu sendiri bukanlah inti *keimanan*, ia hanya cermin yang mungkin saja menampakkan wajah secara tidak utuh. Tasawuf bergerak perlahan dari yang dianggap tidak penting menuju ke inti, daripada tertutup kesempatan sama sekali.

Sebagaimana kita kenal, tasawuf menempatkan dimensi esoterik aturan *syari'ah* yang membuatnya lebih akomodatif terhadap model-model keberagamaan rakyat kebanyakan. Bila secara serampangan dilihat, tasawuf dianggap menyimpang dari *syari'ah*, tetapi yang sebenarnya adalah menitikberatkan pada dimensi esoterik dan etik dari *syari'ah* dengan tetap memenuhi aturan formal *syari'ah*. Imam Malik berkata: “من تفقه بغير تصوف فهو من فاسق ومن تصوف بغير تفقه فهو زنديق”. Kata *zindiq* dalam konteks sosial tertentu bisa berarti *freethinker* (pemikir bebas yang tidak menghargai wahyu), *unbeliever* (ateis) atau hanya berbeda pendapat dengan kelompok kebanyakan.

Bagi penganut tasawuf tidak cukup hanya mematuhi aturan *syari'ah* tanpa memperkaya batin dalam berhubungan langsung dengan Tuhan melalui berbagai cara sehingga mampu melihat-Nya dengan mata hati.

Dengan demikian, sufisme tetap merupakan gerakan yang jauh lebih membuka peluang bagi upaya berdakwah mengajak kepada kebenaran “keimanan” agama yang terimplementasi dalam sikap etika dan budaya yang berpotensi melahirkan kemaslahatan bersama. Dalam hubungan Islam-Jawa, secara mendasar dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan budaya Jawa, karena ia memiliki filosofi sosial yang menekankan harmoni dan kerukunan, kesalihan individu dan masyarakat, serta penghayatan terhadap segala aspek tindakan moral. Al-Qur'an menganjurkan “Bergegallah secara kompak pada tali agama”, Nabi memberi konsep etika, “Amal yang berwajah dunia dengan ketulusan niat dapat menjadi amal akhirat, demikian pula sebaliknya, yang tampak *akhirat* bisa jadi tidak membawa efek spiritual karena niat yang keliru”, konsep *fiqh* menekankan “*Maqasid al-syari'ah* yang berinti pada *maslahah*”. Inilah sebenarnya Islam yang harus terus dikumandangkan agar ia dapat berpijak kuat dan tetap bertahan “di bumi”. Untuk menjadi muslim yang baik tidak harus *berwajah Arab*, karena Arab tidak selalu identik dengan Islam. Demikian pula sebaliknya.

Sufisme adalah jalan universal yang dengannya Islam dapat merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, mewarnai dunia mereka dengan *wajah Tuhan*. Tetapi ada nasihat dari Junaid al-Baghdady agar jangan serta merta memaklumkan sebagai *bertasawwuf* sebelum berlatih untuk memiliki delapan sifat, yaitu;

1. Kebebasan seperti Ibrahim
 2. Penerimaan terhadap nasib seperti Ismail
 3. Kesabaran seperti yang dimiliki Ayyub
 4. Kemampuan berkomunikasi secara simbolis seperti Zakaria
 5. Pengasingan diri dari orang-orangnya sendiri seperti Yunus
 6. Pakaian wol (kasar) seperti penggembalaan Musa
 7. Perjalanan pengembaraan seperti Isa
 8. Kerendahan hati seperti semangat humanisme Muhammad.
- (Shah, 1990: 246)

Islam yang kita saksikan saat ini, di sini adalah olahan dari pikiran dan jerih payah pendahulu untuk membuatnya diterima dan bertahan tanpa harus kehilangan kekhususannya. "Ajaklah masyarakat ke jalan Tuhan secara bijaksana", demikian sebuah ayat menegaskan agar juru dakwah bersikap *lunak* dan *inovatif*. Pada bagian lain dari sumber Islam, Hadits Nabi, menghimbau, "Berdialoglah dengan masyarakat setempat sesuai dengan kadar pikirannya". Demikianlah, semestinya kita mengajak kepada kebenaran, kepada jalan Islam. Sehingga ia mampu menelisik masuk ke dalam lubuk hati setiap orang, mewarnai setiap aspek tindakannya dan menis-cayakan kepasrahan sebagai inti dari keberagaman, tanpa harus kehilangan daya kritis terhadap budaya ataupun sistem yang tidak *islami* dan tidak berorientasi kemaslahatan.

Falsafah Jawa: Etika Sosial dalam Bingkai Tasawuf

"Kuasai pikiranmu, maka kamu akan menguasai tindakanmu. Kuasai tindakanmu, maka kamu akan menguasai kebiasaanmu. Kuasai kebiasaanmu, maka kamu akan menguasai nasibmu". (Suyono, 2007: vi)

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah "من عرف نفسه عرف ربه". Kata ini konon tertulis di depan pintu kuil Delfhi di Romawi Kuna dan amat disukai oleh Socrates sehingga sering dikutipnya, "know your self!" Ucapnya dalam sebuah *majlis taklim*. Ketahui dan kenali dirimu kau akan mengenal Tuhan, sungguh suatu kalimat yang sederhana namun teramat sukar pengaplikasiannya. Bahkan mungkin sampai kapanpun orang tidak akan secara benar-

benar mengenali dirinya sendiri. Seperti halnya jika kata *nafs* itu diartikan jiwa atau ruh, sungguh hanya Tuhan yang tahu.

Jiwa yang dimiliki dan bersemayam di setiap diri manusia, dapat dirasakan eksistensinya, namun tidak ada yang mengetahui secara pasti keberadaannya selain menebak dan mengira-ngira, apalagi Tuhan. Maka pembicaraan mengenai Tuhan selalu berada di antara dua kutub yang harus disinergiskan ; pengetahuan dan pengalaman, antara konsepsi dan persepsi. Dari kutub pengetahuan dan konsepsi Tuhan bisa didekati dengan belajar teologi dan filsafat, sedangkan dari kutub lainnya harus melalui pengenalan dan pengalaman tasawuf serta penghayatan terhadap segala tindakan diri. Jalan pertama akan memperkaya wacana, jalan kedua akan “memperkaya diri.”

Pandangan dunia Jawa mengindikasikan ajaran agar manusia mengenali dirinya secara mendalam. Manusia dalam hal ini terdiri dari unsur lahir dan batin, dan dua unsur itu harus selalu berhubungan. Menjadi kewajiban moral setiap orang untuk menciptakan suasana yang selaras antara keduanya, dalam artian unsur batin harus menguasai lahir. Jika sudah demikian, maka kehidupan ini akan bisa selaras dengan prinsip *ketunggalan pamungkas*, “*Wajib al-Wujud*” kata para filosof, “*al-Haqq*” menurut penganut tasawuf. Karena alasan inilah orang Jawa memiliki anggapan bahwa kehidupan sosial itu sudah digariskan dan hal itu tertuang dalam pranata tradisi, etika dan agama formal. Semua pranata itu mengatur sedemikian rupa kondisi masyarakat dan menyisakan sedikit ruang bagi eksplorasi dan petualangan nalar yang lebih jauh.

Dalam pranata tradisi dan etika, orang harus memenuhi *dharma* (kewajiban) mereka dengan taat dan *nrima*, yaitu menerima situasi kehidupan dan nasibnya dengan penuh syukur. Orang yang telah memenuhi kewajibannya di dunia ini, berarti ia telah memuliakan Tuhan dan inilah langkah awal menuju tujuan hidup yang hakiki. Menjalani hidup menurut kewajiban dan pranata ketertiban sosial berarti harus mematuhi kehendak Tuhan, dan sikap demikian akan membentuk takdir orang itu sendiri. Ini adalah bentuk amal yang pertama dan paling dasar untuk menghadirkan kehampean (*takhalli*) manusia dan menjadi instrumen (*tajalli*) Tuhan. (Mulder, 2001: 72)

Ideal kesatuan dan harmoni manusia dengan Tuhan hadir sebagai model bagi hubungan manusia dengan masyarakat. Upaya mencapai keselarasan dan pemeliharaan ketertiban adalah aspek yang menonjol. Gagasan kesatuan menyiratkan keteraturan. Hasrat, ambisi dan nafsu pribadi merupakan ancaman terhadap harmonitas. Karena itulah muncul pemikiran bahwa berkorban demi keharmonisan sosial akan mendapatkan pahala yang tinggi. Orang lebih baik mengalah kepada kepentingan masyarakat daripada memaksakan untuk memenuhi kehendaknya sendiri.

Menjadi orang Jawa harus berupaya menciptakan kemanunggalan dengan alam dan Tuhan, sehingga ia dituntut untuk mengetahui cara-cara yang beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosialnya. Orang Jawa yang benar adalah yang tahu tatanan. Oleh karena itu, seorang anak belum lah Jawa sebelum ia mengerti etika atau budaya. Dalam pengertian Jawa, budaya bukanlah pengertian antropologi yang kabur, budaya mengandung makna beradab yang bisa berarti bijaksana; menyadari diri dan orang lain, posisi, dan tata cara dalam berbagai aspek pergaulan. Menjadi Jawa harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut, berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur, dan menghormati hierarki sosial.

Hal yang sebaliknya, kekacauan, percekocokan adalah sesuatu yang amat tidak disukai. Menurut pandangan orang Jawa, ketidak harmonisan muncul karena dirusak oleh rasa egois dan ketidak-mampuan dalam mengekang nafsu. Munculnya kekacauan dan percekocokan disebabkan oleh pengejaran dan ambisi pribadi. Agar kondisi yang harmonis itu tetap terjaga dan terpelihara, masing-masing orang dituntut mampu menguasai diri bahkan melindungi masyarakatnya dari individu-individu yang tidak tahu aturan, individu-individu yang mematuhi nafsunya sendiri dengan sembarangan.

Hubungan sosial yang terjalin antar individu haruslah menyenangkan, damai, dan ramah serta memperlihatkan kesatuan tujuan. Dengan kata lain, hubungan itu harus dicirikan dengan semangat *rukun*, semangat berada dalam keharmonisan, tenang dan damai. Hubungan demikian bagaikan hubungan ideal persahabatan ataupun keluarga, tanpa pertikaian dan perselisihan. Semangat hidup yang bersatu dalam tujuan seraya menanamkan rasa kepedulian dan saling tolong-menolong. Inilah kehidupan komunal

yang dijiwai oleh spirit yang mengimplikasikan penghalusan perbedaan, kerja sama, saling menerima, dan kesediaan untuk berkompromi. (Mulder, 2001: 98).

Saat seseorang keluar dari aturan tradisi dan etika rukun, harmoni dan *ngergani ing liyan*, ia dianggap seperti karung yang dipenuhi emosi dan nafsu yang akan terus menggila begitu diberi peluang posisi sosial tertentu atau berkuasa. Sadar terhadap aturan etika yang mesti dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat seperti orang berlayar dengan membawa kompas, walaupun tersesat, pasti bisa menemukan jalan untuk kembali pulang. Karena itu, sungguh bijaksana dan suatu kehormatan tersendiri jika orang mampu menghindari skandal dalam segala keadaan. Walaupun ada orang yang merasa terbebas dan kebal dari etika di atas, karena posisi kekuasaan misalnya, maka ia bisa menjadi orang yang sangat jahat.

Dilihat dari perspektif kosmologis, pandangan-pandangan di atas mengindikasikan bahwa semuanya berhubungan secara teratur dan tunduk pada “ketentuan Takdir” kemasyarakatan, bukan pada kemauan individu. Takdir dalam hal ini adalah sebuah prinsip kebenaran bersama yang menjadi keniscayaan sosial. Hubungan-hubungan sosial sama halnya dengan hubungan kosmis, harus tertata dengan baik dan terpadu dalam sebuah keseluruhan yang harmonis. Implementasi keharmonisan itu adalah etika, di mana orang diperintahkan mencari kebijaksanaan agar mengetahui tempat dan posisinya dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka harus menghargai tertib masyarakat, berbakti dan hormat kepada yang lebih tua, serta memperlakukan yang lebih muda dengan kasih sayang atau *tepa slira*.

Penjelasan mengenai kemasyarakatan ini kiranya perlu ditegaskan bahwa kita adalah keluarga yang tidak boleh masing-masing individu bertindak berdasarkan prinsip *homo-homini lupus*, tetapi harus memenuhi kriteria *homo homini socius*. Sebuah unit yang besar tidak perlu dipecah-pecah, dan setiap individu harus terintegrasi ke dalamnya dalam suasana yang selaras tanpa harus menutup peluang dinamikanya.

Sayangnya kehidupan normal di atas kini terusik oleh sikap-sikap yang menyamaratakan antara ketertiban sosial dengan pelarian dari pluralitas karena kebingungan menterjemahkan modernitas. Penyamarataan ke-cintaan terhadap ketertiban, ketenteraman dan kedamaian dengan sikap

penguasaan dan pengendalian orang lain demi kemakmuran sendiri. Keadaan tertib sosial ini rupanya terancam oleh alam belantara kegelapan, yaitu kehendak pribadi yang tak terkendali, sehingga menapikan cara hidup yang bermoral dan *njawani*. Ini bukan sikap yang baik dalam tata hidup dan etika yang modern sekalipun.

Semestinya dalam setiap jantung orang harus tergantung rasa tanggung jawab, apalagi bagi orang yang berada pada strata sosial yang lebih tinggi. misalnya orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki kewajiban membesarkan mereka, melindungi, mendidik dan bahkan mengkhawatirkan masa depan mereka. Orang tua harus mempersiapkan anak keturunan mereka dalam menghadapi kehidupan, mengawasinya agar tumbuh dewasa dan terhormat, sadar akan diri dan orang lain. Meski niatnya baik, mendidik anak tetap memerlukan sikap kehati-hatian. Karena alasan itulah, orang tua-Jawa seringkali melakukan *tapa batin*, *laku-laku prihatin*, atau sekadar *slametan* dan *kendurinan* sebagai wujud *shadaqoh* yang mengekspresikan harapan dan do'a bagi datangnya keselamatan dan kesinambungan di kelak kemudian hari (Suyono, 2007: 140-158)

Model mental demikian adalah tipe moral yang di dalamnya terkandung penekanan terus-menerus kepada kesadaran akan kewajiban. Tampak-tampak atau posisi yang diduduki membebankan berbagai tugas. Memenuhi tugas-tugas itu adalah pekerjaan yang mulia dan mengabaikannya merupakan kehinaan. Pemenuhan tugas tersebut akan menciptakan harmoni dan konformitas di mana keduanya menjadi tujuan yang amat mulia dalam setiap diri, lahir dan batin.

Kesimpulan

Ketika Islam masuk ke Jawa pada sekitar abad 14-an, penduduk Jawa telah memiliki keyakinan yang terbagi dalam beberapa sekte; Hindu, Brahma, dan Budha, selain Animisme dan Dinamisme. Tiga sekte yang pertama menurut catatan Suyono berasal dari perbedaan agama sudah ada semenjak di negeri asalnya, yaitu India. Sedangkan yang lainnya, animisme dan dinamisme merupakan keyakinan asli penduduk tanah Jawa. Ketika pelarian Hindu Parsi datang ke Jawa pada abad 16-an, penganut Hindu Brahma beralih ke Hindu Parsi. Sementara penganut animisme dan dinamisme sejak

kedatangan Islam 2 abad sebelumnya tetap bersikukuh pada pegangannya semula. (Suyono, 2007; 3 dan 65)

Pada perkembangan selanjutnya, penganut Islam mencapai jumlah yang terbesar. Meskipun demikian, tidak sedikit di antara mereka yang masih berpegang pada tradisi nenek moyang dan juga melakukan ritual keagamaan seperti sebelumnya. Oleh para penyeru Islam di masa itu, beberapa tradisi tetap dibiarkan, tapi diubah orientasinya dan diberi warna keislaman. Tidak mudah memang mengubah sesuatu yang sudah mapan; namun, bukan berarti tertutup jalan sama sekali, maka sesuatu harus di-lakukan, daripada hanya berdiam diri. Kini, saat Islam tengah proses “menjadi” ada tugas pada setiap diri kita, menjadikannya lebih baik dan muara akhir dari semua peradaban dunia lainnya.

Upaya islamisasi merupakan tugas mulia; namun, tidak boleh dilupakan, ada kebijaksanaan lokal yang sudah *islami* sebelum Islam itu datang. Falsafah hidup harmoni, rukun dan saling tolong-menolong adalah beberapa contoh warisan budaya luhur orang Jawa. yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, ada pesan utuk bersikap kritis terhadap sistem ataupun tindakan yang mengancam falsafah di atas. Pesan lain yang tersembunyi adalah menampilkannya dengan wajah yang penuh nilai etika, karena ia menjadi puncak segala ilmu (*the ultimate of all knowledge is ethics*).

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan. 2002. *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Ahmad ibn Muhammad Ujaibah. 1266 H. *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Jiddah. al-Haramain.
- Al-Imam al-Ghazali. Tt. *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Capt. R.P. Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Erick Fromm. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: Obor.
- Harun Nasution. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Idris Shah. 1990. *The Way of the Sufi*. London: Arkana/ Penguin.
- Musa Asy'ari. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Niels Mulder. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- P.A. Van Der Weij. 1988. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Sayyed Hossein Nasr dkk. 2003. *Warisan Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Simuh. 2002. *Sufisme Islam Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jogjakarta: Benteng Budaya.
- William C. Chitick. 2001. *Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan Palsu*. Terj. Achmad Nidjam dkk. Yogyakarta: Qalam.
- _____. 1983. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teaching of Rumi*. New York: State University of New York Press.
- Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim (Ed.). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Yunasril Ali. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina